



“AKU BISA GA YA?”: PERSEPSI PERNIKAHAN KORBAN PERSELINGKUHAN

Wenry Ainasya Salsabila, Yunita Sari*

Fakultas Psikologi, Universitas Islam Bandung, Indonesia

A B S T R A K

Perselingkuhan menjadi isu yang semakin marak di Indonesia, dengan Indonesia menempati peringkat kedua di Asia dalam jumlah kasus perselingkuhan pada tahun 2023. Dampak psikologis perselingkuhan signifikan bagi korban, terutama dalam membangun kepercayaan, keterikatan emosional, dan pandangan terhadap pernikahan di masa depan. Penelitian ini bertujuan mengeksplorasi persepsi pernikahan pada individu yang menjadi korban perselingkuhan dalam relasi romantis. Dengan melibatkan 115 partisipan, data dikumpulkan melalui survei online kualitatif berbasis pertanyaan terbuka menggunakan Google Form. Data dianalisis secara tematik menggunakan MAXQDA 2020 dan mengidentifikasi tiga tema utama yaitu : (1) harapan untuk pernikahan yang sukses, (2) refleksi emosional dan persiapan pernikahan, dan (3) penolakan pernikahan karena risiko pernikahan. Temuan ini memberikan wawasan mengenai pemaknaan korban perselingkuhan terkait pernikahan, yang dapat menjadi dasar pengembangan intervensi psikologis dan kebijakan sosial.

Kata Kunci : Perselingkuhan, Persepsi Pernikahan, *Emerging Adulthood*

A B S T R A C T

Infidelity is an increasingly prevalent issue in Indonesia, with the country ranking second in Asia for the number of infidelity cases as of 2023. The psychological impact of infidelity is profound for victims, particularly in rebuilding trust, forming emotional attachment and shaping perceptions of future marriage. This study explores the perceptions of marriage among individuals who have experienced infidelity in romantic relationships. Data were collected from 115 participants through a qualitative online survey featuring open-ended questions distributed via Google Form. The data were analyzed thematically using MAXQDA 2020 software. The analysis identified three main themes : (1) expectations of successful marriage, (2) emotional reflection and marriage preparation, and (3) rejection of marriage due to perceived marital risks. These findings offer valuable insights into how victims of infidelity conceptualize marriage, providing a foundation for designing psychological intervention and informing the development of relevant social policies.

Keywords : Infidelity, Perception of Marriage, *Emerging Adulthood*

© 2024 SCHEMA – Journal of Psychological Research. All right reserved.

A. Pendahuluan

Emerging adulthood atau masa beranjak dewasa, yang didefinisikan sebagai periode transisi antara masa remaja dan dewasa awal (usia 18-29 tahun), merupakan fase kritis yang ditunjukkan dengan eksplorasi individu terhadap berbagai aspek kehidupan, termasuk identitas dan hubungan interpersonal (Arnett, 2014). Pada masa ini, salah satu area eksplorasi yang paling signifikan adalah

relasi romantis, saat individu bereksperimen dengan keintiman dan komitmen sebagai persiapan menuju pernikahan (Arnett, 2014). Relasi romantis pada masa emerging adulthood ini merupakan sumber kesejahteraan yang penting (Gómez-López et.al, 2019). dan menciptakan kepuasan hidup yang lebih besar (Beckmeyer & Cromwell, 2019). Pada fase ini, relasi romantis juga berfungsi sebagai sarana bagi individu untuk belajar tentang diri mereka sendiri dan calon pasangan mereka, yang pada akhirnya akan membantu mereka menuju komitmen yang lebih stabil dan jangka panjang (Fincham & Cui, 2011). Berpacaran atau relasi romantis selama masa emerging adulthood dipandang sebagai tahap awal menuju pernikahan, yang membantu individu menavigasi kompleksitas hubungan romantis sembari beradaptasi dengan tantangan emosional yang menyertainya (Santika & Permana, 2021).

Namun, relasi romantis pada tahap perkembangan ini sering kali ditandai dengan ketidakstabilan emosi, yang dapat menyebabkan keretakan hubungan, termasuk perselingkuhan. Perselingkuhan menjadi ancaman signifikan bagi stabilitas relasi romantis maupun pernikahan serta telah diidentifikasi sebagai salah satu penyebab utama ketidakpuasan dalam relasi dan perpisahan (Johnson & Rusbult, 1989; Haseli et al., 2019). Penelitian mengenai perselingkuhan dalam relasi romantis sebagian besar berfokus pada pasangan yang sudah menikah, sehingga meninggalkan kesenjangan dalam pemahaman tentang bagaimana perselingkuhan terjadi dalam relasi romantis atau berpacaran pada individu yang berada di masa emerging adulthood (Drigotas et al., 1999). Hal ini sejalan dengan Muhammad dan Irwansyah (2021) yang menyatakan bahwa perilaku berpacaran dapat memengaruhi pola relasi di masa depan, penting untuk meneliti bagaimana perselingkuhan dalam hubungan berpacaran memengaruhi persepsi individu tentang pernikahan. Khususnya individu emerging adult yang memiliki tugas perkembangan untuk mencari teman hidup dengan melakukan pernikahan (Jannah et.al, 2021).

Perselingkuhan didefinisikan sebagai keterlibatan dalam relasi emosional atau seksual di luar relasi pasangan utama yang memiliki komitmen tanpa persetujuan pasangan serta dianggap sebagai pelanggaran kepercayaan (Blow & Hartnett, 2005; Zare, 2011). Studi menunjukkan bahwa perselingkuhan dapat menyebabkan berbagai permasalahan psikologis yang mendalam bagi korban, termasuk perasaan dikhianati, menurunnya kepercayaan diri, kecemasan, depresi, trauma serta kesulitan dalam membentuk keterikatan di masa depan (Rusbult, 1994; Warach & Josephs, 2019; Winslow, 2024). Di Indonesia, perselingkuhan telah diidentifikasi sebagai masalah yang meluas, dengan survei terbaru menunjukkan bahwa persentase signifikan dari pria dan wanita terlibat dalam perilaku tidak setia, menempatkan Indonesia sebagai negara kedua di Asia dengan kasus perselingkuhan terbanyak (Simanjutak, 2023). Pada sisi lain, peningkatan kasus perselingkuhan di Indonesia tampaknya berbanding lurus dengan penurunan minat terhadap pernikahan. Data Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2023 menunjukkan adanya penurunan angka pernikahan sebesar 7,51% dibandingkan dengan tahun 2022, menjadikan tahun 2023 sebagai titik terendah dalam satu dekade terakhir (Annur, 2024). Beberapa faktor yang memengaruhi keputusan untuk menunda atau tidak menikah mencakup pengalaman relasi romantis yang tidak berhasil atau pengalaman traumatis dalam relasi sebelumnya serta ketakutan untuk disakiti dalam relasi (Situmorang, 2007; Apostolou & Esposito, 2020).

Mengingat dampak jangka panjang yang potensial dari perselingkuhan terhadap keberhasilan relasi romantis, penting untuk mengeksplorasi bagaimana korban perselingkuhan memandang pernikahan, terutama dalam konteks masa emerging adulthood, saat individu membentuk pandangan mereka tentang komitmen jangka panjang. Winslow (2024) menyatakan bahwa pengalaman buruk dalam hubungan masa lalu, termasuk perselingkuhan, dapat memengaruhi sikap seseorang dalam

membentuk komitmen jangka panjang, seperti pernikahan. Studi sebelumnya juga menunjukkan bahwa persepsi tentang pernikahan dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk norma budaya, pengalaman pribadi, dan paparan terhadap berbagai jenis relasi (Rumundor, 2020; Permana & Medynna, 2021; Wahyuni et al., 2023; Diana & Agustina, 2023; Syawaldi & Aprianti, 2022). Bagi individu yang pernah mengalami perselingkuhan, persepsi ini mungkin dipengaruhi oleh trauma hubungan masa lalu dan takut untuk disakiti, yang dapat mengarah pada pandangan yang lebih berhati-hati atau negatif terhadap pernikahan (Aulia et al., 2021; Apostolou & Esposito, 2020). Persepsi terhadap pernikahan memainkan peran penting dalam membentuk sikap dan perilaku seseorang dalam membangun ikatan pernikahan, yang pada akhirnya memengaruhi kelangsungan relasi (Lybertha & Desiningrum, 2016)

Penelitian ini bertujuan untuk mengisi kesenjangan dalam literatur dengan mengeksplorasi persepsi pernikahan pada korban perselingkuhan dalam relasi romantis pada masa *emerging adult*. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pemahaman lebih mendalam mengenai dampak perselingkuhan terhadap dinamika relasi di masa depan, khususnya dalam konteks keputusan pernikahan pada masa beranjak dewasa atau *emerging adult*.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan survei *online* kualitatif. Menurut Jansen (2010), survei kualitatif adalah metode yang digunakan untuk mempelajari keragaman dalam suatu populasi penelitian besar, heterogen, atau tidak diketahui secara pasti. Selain itu, pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memperoleh perspektif dari berbagai kelompok dalam populasi yang lebih luas (Braun et al., 2021).

Partisipan dalam penelitian ini dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan individu dan tempat secara spesifik yang dapat memberikan pemahaman mendalam mengenai masalah penelitian dan fenomena yang diteliti (Creswell, 2016). Kriteria inklusi partisipan dalam penelitian ini adalah individu berusia 18-29 tahun, yang memiliki pengalaman diselingkuhi dalam relasi romantis (berpacaran) dan belum menikah. Proses pengambilan data dilakukan dengan mengajukan dua pertanyaan terbuka dan satu pertanyaan tertutup yang mengacu pada penelitian Santika dan Permana (2021) serta Aulia et al., (2021). Adapun pertanyaan pada penelitian ini adalah : 1) apa yang pertama kali terlintas dalam pikiran Anda ketika mendengar kata menikah? 2) Apakah Anda berpikir untuk menikah? (Ya/Tidak). Pada pertanyaan pertama, partisipan diminta untuk menjawab pertanyaan secara naratif.

Hasil pengambilan data dianalisis menggunakan analisis tematik. Analisis tematik adalah metode untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan melaporkan pola (tema) dalam data. Metode ini mengorganisasikan dan mendeskripsikan kumpulan data secara minimal dengan detail yang kaya (Braun & Clarke, 2006). Metode ini dapat mengatur dan menggambarkan data secara rinci dan menginterpretasikan berbagai aspek tentang topik penelitian. Langkah yang dilakukan dalam analisis tematik yaitu pertama-tama, peneliti membiasakan diri (familiar) dengan data yang ada, peneliti membaca ulang data dan mencatat ide-ide awal. Kedua, membuat kode awal yaitu mengkode fitur-fitur menarik dari data secara sistematis di seluruh kumpulan data serta menyusun data yang relevan untuk setiap kode. Ketiga, mencari tema yaitu mengumpulkan kode-kode ke dalam tema-tema potensial dan mengumpulkan semua data yang relevan dengan masing-masing tema yang potensial. Keempat, meninjau tema dengan memeriksa apakah tema-tema tersebut sesuai dengan ekstrak kode

(Level 1) dan seluruh kumpulan data (Level 2) sehingga menghasilkan 'peta' tematik dari analisis. Kelima, mendefinisikan dan memberi nama tema, hasil analisis menghasilkan definisi dan nama yang jelas untuk setiap tema. Keenam, memproduksi laporan. Pemilihan ekstrak yang jelas dan menarik contoh, melakukan analisis akhir dari ekstrak yang dipilih, menghubungkan kembali analisis dengan pertanyaan penelitian dan literatur, kemudian pada tahap terakhir menghasilkan laporan ilmiah dari analisis tersebut (Braun & Clarke, 2006). Proses koding dilakukan secara bertahap dalam aplikasi MAXQDA 2020.

Strategi yang digunakan untuk menjaga kredibilitas dalam penelitian ini adalah dengan cara berikut: pertama, keterlibatan peneliti dalam pengamatan terus-menerus untuk mengidentifikasi pola dan konsistensi dalam data. Kedua, menggunakan *error detection* yaitu diperlukan ketelitian dalam proses pengambilan data sehingga dilakukan pengumpulan tanggal, waktu, dan alamat protokol Internet (IP) sebagai variabel pendeteksi kesalahan pada pengambilan data *online* (Granello & Wheaton, 2004). Ketiga, adanya *peer debriefer* atau rekan sejawat yang mendukung kredibilitas data dalam penelitian kualitatif dengan memberikan umpan balik, membantu mengevaluasi dan memeriksa temuan. Dalam *debriefing*, peneliti dan rekan sejawat yang tidak memihak, melakukan diskusi ekstensif tentang temuan penelitian (Spall, 1998, Creswell, 2016).

C. Hasil dan Pembahasan

Tabel 1
Sosiodemografi Partisipan

Keterangan	N	Presentase (%)
Jenis Kelamin		
1. Laki- Laki	10	8.70%
2. Perempuan	105	91.30%
Usia		
1. 18 - 23	82	71.30%
2. 24 - 29	33	28.70%
Kepercayaan		
1. Islam	102	88.70%
2. Katolik	3	2.61%
3. Kristen	5	4.35%
4. Buddha	2	1.74%
5. Hindu	3	2.61%
Domisili		
1. Jawa	94	81.74%
2. Sumatra	7	6.09%
3. Kalimantan	8	6.96%
4. Bali	2	1.74%
5. Sulawesi	4	3.48%
Pendidikan Terakhir		
1. SLTA/SMA/MA/SMK	69	60.00%
2. D1,D3	1	5.22%
3. S1/D4	39	33.91%

4. S2	1	0.87%
Aktivitas		
1. Mahasiswa	68	59.13%
2. Bekerja	41	35.65%
3. Lulusan SMA	2	1.74%
4. Lulusan Perguruan Tinggi	4	3.48%
Hasil Pendapatan / uang saku (per-bulan)		
1. 0 - Rp. 1.800.000	57	49.57%
2. Rp. 1.800.001 - 3.000.000	25	21.74%
3. Rp. 3.000.001 - 4.800.000	14	12.17%
4. Rp. 4.800.001 - 7.200.000	6	5.22%
5. Diatas Rp. 7.200.001	13	11.30%

Sumber: Data survei kualitatif *online*

Hasil

Dari hasil analisis tematik yang telah dilakukan, didapatkan beberapa tema utama dari setiap pertanyaan terbuka yang diajukan, yaitu : 1. apa yang pertama kali terlintas dalam pikiran Anda ketika mendengar kata menikah?

Tabel 2

Sintesis Tema Antar Partisipan

Tema dan definisi	Sub tema	koding	Contoh jawaban partisipan
Harapan untuk Pernikahan yang Sukses Dimaknai sebagai aspirasi positif terhadap pernikahan yang ideal dan menjadi jalan ibadah seumur hidup.	Pernikahan Berkualitas	Kebersamaan	"...menghabiskan sisa waktu hidup secara bersama sama" (P14:2) "bekerja sama dalam suatu visi dan misi yang sama" (P60:2) "Menikah menurut saya sebuah hidup baru dengan teman hidup hingga saya tua atau meninggal..." (P114:2)
		Kebahagiaan	:"ada perasaan 'Bahagia'..." (P36:2) "...hidup bahagia" (P54:2) "warm" (P22:2) "Indah..." (P78:2)
		Komitmen	"Ikatan suci seumur hidup" (P33:2) "komitmen" (P69:2) ""setia dengan 1 orang seumur hidup" (P17:2) "Sebuah tanggung jawab seumur hidup" (P71:2)
	Impian	keinginan menikah	"...saya ingin menikah jika sudah tiba waktunya" (P11:2) "Mau menikah tapi hanya dengan orang yang saya benar-benar cintai" (P77:2)
	Pernikahan sebagai ibadah	Ibadah panjang	"sebuah ibadah terlama yg dilakukan dalam agama islam..." (P57:2)

			<p>“Ibadah terpanjang seumur hidup” (P73:2)</p> <p>“Ibadah terlama” (P84:2)</p>
		Sakral	<p>“Hubungan yang sakral menurut agama” (P88:2)</p>
<p>Refleksi Emosional dan Persiapan Pernikahan Dimaknakan sebagai proses evaluasi pengalaman emosional masa lalu untuk mempersiapkan pernikahan secara matang.</p>	Ketidakamanan emosional	Takut	<p>“Takut salah pilih suami, takut diselingkuhin” (P6:3)</p> <p>“Ada trauma ketika mendengar kata menikah...” (P53:3)</p> <p>“Lebih ke takut si karena kebanyakan orang yang aku kenal cerai karena di selingkuhin (termasuk ortu aku)” (P34:2)</p> <p>“Menyeramkan jika bersama pasangan yang salah (P26:2)</p>
		Trust Issue	<p>“...<i>trust issue</i> banget” (P105:2)</p> <p>“...Saya tidak percaya dengan apa yang dia katakan pada saya” (P38:2).</p>
		Dilema	<p>“merepotkan, tapi itu ibadah” (P95:2)</p> <p>“aku bisa ga ya?” (P90:2)</p> <p>“sedikit menakutkan, tapi sebuah ibadah yang lama” (P58:2)</p>
	Kesadaran mempersiapkan pernikahan	Pertimbangan matang	<p>“...banyak hal yang perlu di persiapkan dengan matang...” (P51:2)</p> <p>“pikirin lagi siap atau tidak” (P44:2)</p>
		Penuh kehati-hatian	<p>“...pelajaran yang bisa diambil untuk kedepannya sampai sekarang untuk bisa belajar memilah dan menseleksi laki laki lebih lama lagi, pointnya untuk memutuskan untuk menjalin hubungan dengan laki laki tidak dengan waktu yang terburu buru” (P64:3)</p>
		Kesiapan berkomunikasi secara teratur	<p>“...perlu komunikasi secara teratur” (P64:2)</p>
		Perlu kemantapan hati	<p>“Kemantapan pekerjaan dan finansial serta kemantapan hati” (P87:2)</p>
		Kesiapan	<p>“...tapi untuk saat ini masih belum siap secara mental maupun finansial” (P103:2)</p> <p>“Saya merasa belum siap secara mental” (P106:3)</p>
<p>Penolakan Pernikahan karena Risiko Pernikahan Dimaknakan sebagai pandangan</p>	Keengganan menikah	Hal yang tidak ingin dilakukan	<p>“...makin kesini ga pengen nikah” (P16:2)</p> <p>“hal yang tidak ingin saya lakukan” (P40:2)</p> <p>“...jadi makin gamau nikah...” (P105:2)</p>

negatif terhadap pernikahan sebagai bentuk proteksi diri atas potensi permasalahan pernikahan.	Hal yang dihindari	"Mager" (P65:2) "hal yang saya hindari untuk saat ini" (P28:2) " <i>i tend to run from that kind of topic...</i> " (P96:2) "masih lama" (P49:2) "tidak tertarik" (P79:2)
	Rumit	"...terlalu rumit" (P9:2) "...suatu hal yang <i>complicated</i> " (P61:2) "Sulit" (P35:2).
Ancaman terhadap stabilitas Pernikahan	Perselingkuhan	"perselingkuhan" (P59:2)
	Perceraian	"Karena perceraian di lingkungan sekitar biasanya terjadi karna masalah ekonomi..." (P67:5)
	Kekerasan dalam rumah tangga	"Banyak hal yg terjadi di sekitar saya akibat kekerasan rumah tangga..." (P32:3) "Trauma dengan KDRT yang dilakukan oleh ayah saya kepada ibu saya" (P37:3)
	Konflik dengan keluarga besar	"...bakal capek soalnya kalau mertua suka nyinyir apalagi ngatur" (P3:5) "masalah mertua" (P104:2)

Berdasarkan pertanyaan kedua terkait "Apakah Anda berpikir untuk menikah?", sebanyak 77 partisipan (66.96 %) menyatakan "ya" dan 38 partisipan menyatakan "tidak". Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar partisipan tetap berpikir untuk menikah di masa depan.

Pembahasan

Berdasarkan *Marital Horizon Theory* individu pada usia *emerging adult* memiliki pandangan atau pendekatan yang tidak terlalu jauh terhadap pernikahan (Carroll et al., 2007). Menurut Arnett (2014) individu yang berusia 18-29 tahun disebut memasuki tahap *emerging adulthood*. Pada tahap tersebut merupakan usia yang penting untuk menjalani relasi romantis dan menemukan apa yang disebut sebagai belahan jiwa dalam pernikahan sehingga akan melengkapi identitas diri individu.

Pada pertanyaan pertama, partisipan korban perselingkuhan menjelaskan apa yang pertama kali terlintas saat mendengar kata menikah, didapatkan tiga tema utama yaitu, harapan untuk pernikahan yang sukses; refleksi emosional dan persiapan pernikahan; serta penolakan pernikahan karena risiko pernikahan. Harapan untuk pernikahan yang sukses mencakup harapan memiliki pernikahan berkualitas yang dinilai dari kebahagiaan, kebersamaan, serta menjaga komitmen. Partisipan juga menjelaskan keinginan menikah bersama dengan orang yang dicintai pada waktu yang tepat serta pernikahan dinilai juga sebagai ibadah terpanjang dan hal yang sakral menurut agama. Perlunya komitmen dalam suatu hubungan dinilai dapat mendorong individu tetap mempertahankan hubungan cinta dengan pasangan hidup yang dicintainya (Izzati et al., 2021). Komitmen menjadi kunci untuk menjalankan dan mempertahankan pernikahan dengan cinta agar kedua pasangan saling mengingat janjinya dengan penuh tanggung jawab (Sternberg, 1986). Sejalan dengan itu, kebahagiaan dan kebersamaan dapat meningkatkan kualitas Pernikahan dan membawa kepada kesejahteraan (Nurhayati et al., 2019).

Pernikahan juga dimaknai sebagai menjalankan ibadah dalam agama individu dan dianggap sesuatu yang sifatnya sakral. Dalam agama Islam, pernikahan tidak hanya dipandang sebagai upacara sosial, melainkan juga sebagai bentuk ibadah yang membawa pahala jika dilakukan dengan niat yang tulus dan dalam rangka taat kepada perintah Allah. Rasulullah SAW menyebutkan bahwa pernikahan adalah separuh dari agama. Sebagaimana dijelaskan pula dalam hadist Riwayat Thabrani dan Hakim yang berbunyi "Barangsiapa menikah, maka ia telah menyempurnakan separuh ibadahnya (agamanya). Dan hendaklah ia bertakwa kepada Allah SWT dalam memelihara yang sebagian sisanya." Maka diartikan bahwa dengan menikah seseorang sudah menyempurnakan separuh dari agamanya karena menikah itu juga bagian dari sunnah yang disyari'atkan.

Tema kedua yaitu refleksi emosional dan persiapan pernikahan menjadi tema yang menarik yaitu terdiri dari 2 subtema yakni ketidakamanan emosional dan kesadaran mempersiapkan pernikahan. Ketidakamanan emosional mencakup rasa takut, *trust issue* dan dilema terhadap pernikahan. Partisipan menyatakan takut salah pilih pasangan, takut diselingkuhi kembali, takut pasangan berubah, takut dengan masalah kedepannya, rasa cemas, pusing dan *trust issue*. Salah satu konsekuensi yang paling nyata setelah mengalami perselingkuhan adalah terkikisnya rasa percaya. Pasangan yang dikhianati mungkin akan merasa sulit untuk percaya lagi pada lawan jenis dan kesulitan untuk memulai hubungan yang baru (Winslow, 2024). Didukung dalam penelitian yang dilakukan Anantya dan Abdullah (2024) bahwa pasca perselingkuhan terjadi, korban dapat terganggu kesehatan mentalnya seperti sulit percaya pada orang lain dan trauma terhadap lawan jenis. Dilema juga dirasakan oleh korban perselingkuhan karena ada merasa tidak siap secara emosi untuk menikah namun memahami bahwa pernikahan adalah sebuah ibadah.

Selaras dengan pernyataan Wallerstein (2002), hal ini dapat disebut dengan istilah "hantu masa lalu" atau disebut dengan "*ghost from the past*", hantu di sini diistilahkan sebagai trauma yang muncul ketika seorang individu dewasa muda memasuki tahap hubungan romansa. Dapat diartikan juga sebagai trauma yang muncul dari bayang-bayang masa lalu ketika melihat kegagalan relasi romantis terdahulu ataupun kegagalan pernikahan kedua orang tuanya yang memberikan dampak terhadap persepsi pernikahan pada individu *emerging adulthood* tersebut.

Melihat proses introspektif dari perasaan negatif dalam memandang pernikahan, memicu kesadaran dan kehati-hatian individu dalam merancang pernikahan. Subtema kesadaran mempersiapkan pernikahan menunjukkan bahwa partisipan menyadari perlunya kesiapan yang matang untuk menikah. Disebutkan bahwa menikah artinya perlu pertimbangan yang matang, penuh kehati-hatian untuk memutuskan pernikahan, kesiapan untuk berkomunikasi secara teratur serta kemantapan dalam pekerjaan, finansial, dan hati. Kesiapan pernikahan menjadi kemampuan yang dirasakan individu untuk menjalankan peran, tanggung jawab, dan tantangan pernikahan (Larson & Thayne, 1999). Aini dan Afdal (2020) mengemukakan bahwa kesiapan dalam pernikahan merupakan hal yang penting untuk mencapai kesuksesan dan kebahagiaan dalam rumah tangga. Berbagai hal yang perlu dipersiapkan seseorang dalam menghadapi pernikahan adalah kematangan fisiologis, psikologis, sosial-ekonomi, serta tinjauan masa depan. Penuh kehati-hatian dalam memutuskan pernikahan juga menjadi *highlight* penting bagi korban perselingkuhan agar lebih selektif dalam memilih pasangan hidup sehingga meminimalisir mengulangi kesalahan yang sama lagi (Harisma, 2022).

Tema ketiga yaitu penolakan pernikahan karena risiko pernikahan, terdiri dari keengganan menikah dan ancaman terhadap stabilitas Pernikahan. Tema keengganan menikah mendeskripsikan pemikiran partisipan bahwa pernikahan merupakan hal yang tidak ingin dilakukan, hal yang dihindari, dan rumit. Dijelaskan partisipan bahwa pernikahan bukanlah hal yang ingin dilakukan atau dipikirkan karena hanya akan memberi trauma. Setelah diselingkuhi berkali-kali oleh pasangan terdahulu, membuat individu enggan untuk menikah. Ditambah dengan berita-berita miring tentang pernikahan membuat individu merasa menikah bukanlah hal yang baik. Selaras dengan yang diungkapkan oleh Situmorang (2007) bahwa beberapa alasan seseorang melajang dan memilih tidak menikah yaitu memiliki pengalaman traumatis dalam relasi romantis yang pernah dialami ataupun

pernah terlibat dalam hubungan romantis jangka panjang yang kandas. Penelitian sebelumnya juga membahas bahwa media sosial terbukti memiliki banyak implikasi pada Pernikahan kontemporer (Afolaranmi, 2020)

Subtema ancaman terhadap stabilitas pernikahan dimaknakan sebagai beragamnya permasalahan yang diprediksi akan individu alami. Partisipan memandang berbagai permasalahan tersebut sebagai sebuah ancaman dan bukan sebagai sebuah tantangan dalam menjalani pernikahan. *Family issue* atau masalah keluarga mengacu pada berbagai masalah dan tantangan yang dapat muncul dalam dinamika keluarga dan memengaruhi kesejahteraan serta fungsi anggota keluarga sebagai dampak di kemudian hari (Olshon et al., 2019). Anak yang pernah mengalami trauma karena konflik keluarga dapat mengakibatkan mereka takut menikah dan khawatir akan menghadapi keadaan yang sama seperti keluarga mereka yang putus (Nuraisyah et al., 2024)

Studi ini menemukan tema baru yang menarik yaitu refleksi emosional dan persiapan pernikahan. Ketidakamanan emosional yang terdiri dari takut, *trust issue* dan dilema dinyatakan sebagai dampak dari kejadian di masa lampau. Meskipun partisipan merasa takut, tidak mudah untuk percaya lagi dengan relasi romantis dan mengalami kebingungan, namun mereka menyadari bahwa pernikahan tersebut merupakan hal yang penting dan mereka berkeinginan untuk menikah. Hal ini didukung dengan jumlah partisipan sebanyak 66.96 persen berpikir untuk menikah. Dengan begitu, refleksi emosional dari perasaan negatif dalam pernikahan membantu mendorong kesadaran dan kehati-hatian individu dalam mempersiapkan pernikahan. Selain itu, tema penolakan pernikahan karena risiko pernikahan juga muncul disebabkan oleh trauma akan perselingkuhan yang dulu dialami, ketidakpercayaan pada lawan jenis dan kondisi disfungsi keluarga atau lingkungan sekitar yang dirasakan partisipan. Dikatakan partisipan bahwa menikah belum ada dalam tujuan hidup dan bukan merupakan suatu hal yang penting. Beberapa partisipan merasa sudah tidak bisa mempercayai cinta dan individu lain lagi yang membuat pikiran bahwa tidak ada orang lain yang bisa diandalkan dalam waktu yang lama. Menurut partisipan lainnya, pernikahan merupakan hal yang mengerikan karena hanya menggantungkan hidup hanya pada satu orang dan tidak ingin tersiksa secara lahir dan batin ketika salah memilih pasangan namun partisipan tetap berpikir untuk menikah.

Hal menarik dari studi ini juga ditemukan perbedaan pandangan pernikahan ditinjau dari jenis kelamin partisipan. Sebanyak 90% partisipan pria memilih untuk menikah karena kebutuhan mencari partner sebagai tempat berkeluh kesah, saling mengingatkan dan saling menjaga. Partisipan pria mengungkapkan bahwa mereka ingin membangun dan membina keluarga sakinah, mawaddah, warahmah bersama orang yang mereka pilih dan menjalani ibadah yang panjang dalam agamanya. Meskipun pernah diselingkuhi, pengalaman tersebut hanya dijadikan sebagai pembelajaran kedepannya. Sementara 10% partisipan pria yang belum memilih menikah dikarenakan tidak ingin membuat pasangannya hidup susah, sehingga ia ingin menunggu siap secara finansial dan mental terlebih dahulu. Adapun dari seluruh partisipan pria tersebut teridentifikasi menjadi korban dalam perselingkuhan emosional. Sementara pandangan berbeda pada partisipan wanita dengan perselingkuhan emosional yaitu banyak menunjukkan perasaan takut dan memilih untuk tidak menikah karena rasa trauma yang diberikan oleh hubungan masa lalu. Boleh jadi, persepsi pernikahan pria menjadi berbeda dengan korban perselingkuhan wanita sebagaimana yang disebutkan oleh Buss (2018) dalam penelitiannya bahwa pria lebih memandang perselingkuhan dari aspek seksual daripada emosional, sedangkan wanita memandang perselingkuhan dari aspek emosional dari pada seksual.

D. Simpulan

Berdasarkan studi ini, dapat disimpulkan bahwa persepsi pernikahan pada *emerging adulthood* dengan pengalaman diselingkuhi dalam relasi romantis cukup beragam dan menunjukkan tiga tema utama yaitu harapan untuk pernikahan yang sukses, refleksi emosional dan persiapan pernikahan, serta penolakan pernikahan karena risiko pernikahan. Tema harapan untuk pernikahan yang sukses mengarah pada hal positif untuk menikah, tema refleksi emosional dan persiapan pernikahan

cenderung menunjukkan keraguan untuk menikah sedangkan tema penolakan pernikahan karena risiko pernikahan mengarah pada hal negatif untuk menikah. Namun demikian, sebagian besar partisipan tetap berpikir positif untuk menikah meski memiliki pengalaman diselingkuhi di masa lalu. Faktor latar belakang keluarga, kondisi lingkungan sekitar, dan paparan informasi dari media sosial ditemukan dapat memengaruhi pembentukan persepsi individu pada pernikahan.

Daftar Pustaka

- Afolaranmi, A. O. (2020). Social Media and Marital Choices: Its Implications on Contemporary Marriage. *IGWEBUIKE: African Journal of Arts and Humanities*, 6(4). [10.13140/RG.2.2.36109.97768](https://doi.org/10.13140/RG.2.2.36109.97768)
- Aini, H., & Afdal, A. (2020). Analisis kesiapan psikologis pasangan dalam menghadapi pernikahan. *Jurnal Aplikasi IPTEK Indonesia*, 4(2), 136-146. [10.24036/4.24372](https://doi.org/10.24036/4.24372)
- Anantya, A., & Abdullah, M. N. A. (2024). Perceraian Di Era Digital: Kasus Perselingkuhan Menjadi Tren Di Media Sosial Dan Dampaknya. *SABANA: Jurnal Sosiologi, Antropologi, Dan Budaya Nusantara*, 3(2), 100-107. [10.55123/sabana.v3i2.3313](https://doi.org/10.55123/sabana.v3i2.3313)
- Annur, C.M. (2024, Februari 29). Angka Pernikahan Turun pada 2023, Rekor Terendah Sedekade Terakhir. Databoks. <https://databoks.katadata.co.id/demografi/statistik/dc95658b883c7ff/angka-pernikahan-turun-pada-2023-rekor-terendah-sedekade-terakhir>
- Apostolou, M., O, J., & Esposito, G. (2020). Singles' reasons for being single: Empirical evidence from an evolutionary perspective. *Frontiers in psychology*, 11, 746. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2020.00746>
- Arnett, J. J., Žukauskienė, R., & Sugimura, K. (2014). The new life stage of emerging adulthood at ages 18–29 years: Implications for mental health. *The Lancet Psychiatry*, 1(7), 569-576. [https://doi.org/10.1016/s2215-0366\(14\)00080-7](https://doi.org/10.1016/s2215-0366(14)00080-7)
- Aulia, M. R., Rifayanti, R., & Putri, E. T. (2021). Persepsi Pernikahan Menurut Wanita Dewasa Awal yang Orang Tuanya Bercerai. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 9(2), 286-296. <http://dx.doi.org/10.30872/psikoborneo.v9i2.5970>
- Beckmeyer, J. J., & Cromwell, S. (2019). Romantic relationship status and emerging adult well-being: Accounting for romantic relationship interest. *Emerging Adulthood*, 7(4), 304-308. <https://doi.org/10.1177/2167696818772653>
- Blow, A. J., & Hartnett, K. (2005). Infidelity in committed relationships I: A methodological review. *Journal of marital and family therapy*, 31(2), 183-216. <https://doi.org/10.1111/j.1752-0606.2005.tb01555.x>
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative research in psychology*, 3(2), 77-101. <https://doi.org/10.1191/1478088706qp063oa>
- Braun, V., Clarke, V., Boulton, E., Davey, L., & McEvoy, C. (2021). The online survey as a qualitative research tool. *International Journal of Social Research Methodology*, 24(6), 641–654. <https://doi.org/10.1080/13645579.2020.1805550>
- Carroll, J. S., Willoughby, B., Badger, S., Nelson, L. J., Barry, C. M., & Madsen, S. D. (2007). So close, yet so far away: The impact of varying marital horizons on emerging adulthood. *Journal of Adolescent Research*, 22, 219-247. <https://doi.org/10.1177/0743558407299697>
- Creswell, J. W. (2016). *Research design: pendekatan metode kualitatif, kuantitatif, dan campuran*. Pustaka Pelajar.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2016). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches*. Sage publications.

- Diana, P. (2023). Gambaran Persepsi Pernikahan pada Perempuan Dewasa Muda dengan Latar Belakang Orang Tua Bercerai dan *Fatherless*. *Journal of Social and Economics Research*, 5(2), 720-731. <https://doi.org/10.54783/jser.v5i2.181>
- Drigotas, S. M., Safstrom, C. A., & Gentilia, T. (1999). An investment model prediction of dating infidelity. *Journal of personality and social psychology*, 77(3), 509. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.77.3.509>
- Fincham, F. D., & Cui, M. (2011). *Romantic Relationship in Emerging Adulthood*. Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/CBO9780511761935>
- Gómez-López, M., Viejo, C., & Ortega-Ruiz, R. (2019). Well-being and romantic relationships: A systematic review in adolescence and emerging adulthood. *International journal of environmental research and public health*, 16(13), 2415. doi:10.3390/ijerph16132415
- Granello, D. H., & Wheaton, J. E. (2004). Online data collection: Strategies for research. *Journal of Counseling & Development*, 82(4), 387-393. <https://doi.org/10.1002/j.1556-6678.2004.tb00325.x>
- Harisma, B. F. (2022). *Konseling Sebaya: Sebuah Penanganan Masalah Psikologis Remaja Putus Cinta [Peer Counseling: A Handling Of Post-Breakup Adolescent Psychological Problem]*. Al-Ihtiram: Multidisciplinary Journal of Counseling and Social Research, 1(2), 81-92. <https://doi.org/10.59027/alihtiram.v1i2.250>
- Haseli, A., Shariati, M., Nazari, A. M., Keramat, A., & Emamian, M. H. (2019). Infidelity and its associated factors: A systematic review. *The journal of sexual medicine*, 16(8), 1155-1169. <https://doi.org/10.1016/j.jsxm.2019.04.011>
- Izzati, H. N., Hakim, L., & Erliana, Y. D. (2021). Analisis Jenis Kadar Cinta Pada Pasangan Mahasiswa Menikah Ditinjau Dari Triangular Theory Of Love Di Universitas Teknologi Sumbawa. *Jurnal Psimawa: Diskursus Ilmu Psikologi dan Pendidikan*, 4(1), 19-25. <https://doi.org/10.36761/jp.v4i1.1267>
- Jannah, M., Kamsani, S. R., & Ariffin, N. M. (2021). Perkembangan usia dewasa: tugas dan hambatan pada korban konflik pasca damai. *Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak*, 7(2), 114-143. <http://dx.doi.org/10.22373/bunayya.v7i2.10430>
- Jansen, H. (2010). The logic of qualitative survey research and its position in the field of social research methods. *Forum Qualitative Sozialforschung*, 11(2). <https://doi.org/10.17169/fqs-11.2.1450>
- Johnson, D. J. & Rusbult, C. E. (1989). Resisting temptation: Devaluation of alternative partner as a means of maintaining commitment in close relationships. *Journal of personality and social Psychology*, 57, 967-980. . <https://doi.org/10.1037/0022-3514.57.6.967>
- Larson, J. H., & Thyne, T. R. (1999). Marital attitudes and personal readiness for marriage of young adult children of alcoholics. *Alcoholism Treatment Quarterly*, 16(4), 59-73. https://doi.org/10.1300/J020v16n04_06
- Lybertha, D. P., & Desiningrum, D. R. (2016). Kematangan emosi dan persepsi terhadap pernikahan pada dewasa awal: studi korelasi pada mahasiswa fakultas hukum Universitas Diponegoro. *Jurnal Empati*, 5(1), 148-152. <https://doi.org/10.14710/empati.2016.15094>
- Muhammad, H & Irwansyah. (2021). Penggunaan Media Sosial Facebook bagi Remaja Laki – Laki dalam Menjalinkan Hubungan Pacaran . *Translitera : Jurnal Kajian Komunikasi Dan Studi Media*, 10(1), 129-139. :[10.35457/translitera.v10i1.1299](https://doi.org/10.35457/translitera.v10i1.1299)
- Nuraisyah, B., Abidin, Z., Hidayati, A. F., & Febriyana, A. I. (2024). Analisis Dampak Keluarga Broken Home Pada Perilaku Siswa. *IHSANIKA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 144-152. <https://doi.org/10.59841/ihsanika.v2i1.801>
- Nurhayati, S. R., Faturachman, F., & Helmi, A. F. (2019). Marital quality: A conceptual review. *Buletin Psikologi*, 27(2), 109-124. [10.22146/buletinpsikologi.37691](https://doi.org/10.22146/buletinpsikologi.37691)
- Olshon, D. H., & DeFrain, J., & Skogrand, L. (2019). *Marriage and Families: Intimacy, Diversity, and Strengths*.

- Permana, M. Z., & Medynna, A. D. N. (2021). Ribet!: Persepsi Menikah pada Emerging Adulthood. *Psikostudia: Jurnal Psikologi*, 10(3), 248-257. <http://dx.doi.org/10.30872/psikostudia.v10i3.5509>
- Rumundor, P. C. B. (2020). Apa arti konsep “Pernikahan” bagi orang Indonesia?. Binus University. <https://psychology.binus.ac.id/2020/09/18/apa-arti-konsep-pernikahan-bagi-orang-indonesia/>
- Rusbult, C. E., Drigotas, S. M., & Verette, J. (1994). The investment model: An interdependence analysis of commitment processes and relationship maintenance phenomena.
- Santika, R., & Permana, M. Z. (2021). Eksplorasi alasan seseorang berpacaran pada emerging adulthood. *Jurnal Psikologi Perseptual*, 6(2), 101-112. <https://doi.org/10.24176/perseptual.v6i2.6042>
- Simanjuntak, J. (2023, Februari 18). Survei: Indonesia Negara Kedua di Asia Terbanyak Kasus Perselingkuhan, Malaysia Paling Setia. *Tribunnews*. https://www.tribunnews.com/lifestyle/2023/02/18/survei-indonesia-negara-kedua-di-asia-terbanyak-kasus-perselingkuhan-malaysia-paling-setia#google_vignette
- Situmorang, A. (2007). Staying single in a married world. *Asian Population Studies*, 3, 287-304. <https://doi.org/10.1080/17441730701746433>
- Spall, S. (1998). Peer debriefing in qualitative research: Emerging operational models. *Qualitative inquiry*, 4(2), 280-292. <https://doi.org/10.1177/107780049800400208>
- Sternberg, R. J. (1986). A triangular theory of love. *Psychological review*, 93(2), 119. <https://doi.org/10.1037/0033-295X.93.2.119>
- Syawaldi, F. E., & Aprianti, A. (2022). Persepsi Pernikahan Bagi Remaja Korban Perceraian Orang Tua di Kota Bandung. *Communication*, 13(2), 137-151. <https://dx.doi.org/10.36080/comm.v13i2.2012>
- Wahyuni, S., Khumas, A., & Jafar, E. S. (2023). Persepsi Tentang Pernikahan Pada Perempuan Dewasa Awal Yang Mengalami Fatherless. *PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora*, 2(6), 1050-1066. [10.56799/peshum.v2i6.2380](https://doi.org/10.56799/peshum.v2i6.2380)
- Warach, B., & Josephs, L. (2019). The aftershocks of infidelity: a review of infidelity-based attachment trauma. *Sexual and Relationship Therapy*, 36(1), 68–90. <https://doi.org/10.1080/14681994.2019.1577961>
- Winslow, C. (2024, Juni 25). 7 Long-Term Psychological Effects of Infidelity & How to Cope. *Marriage.com*. <https://www.marriage.com/advice/infidelity/long-term-psychological-effects-of-infidelity/>
- Zare, B. (2011). Review of studies on infidelity. *International Proceedings of Economics Development and Research*, 19, 182-186.